

**RESPON BAHASA ANAK USIA 4;0-5;0 TAHUN
TERHADAP DONGENG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**TUTI FITRIA
72640/06**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

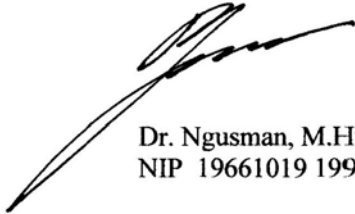
SKRIPSI

Judul : Respon Bahasa Anak Usia 4;0-5;0 Tahun terhadap Dongeng
Nama : Tuti Fitria
NIM : 72640/2006
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Maret 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

Pembimbing II,



Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 19610829 196802 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Ernidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Tuti Fitria
NIM : 72640/2006

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Respon Bahasa Anak Usia 4;0-5;0 Tahun terhadap Dongeng

Padang, Maret 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Ngusman, M.Hum.
2. Sekretaris : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, M.Hum.
4. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

Tuti Fitria. 2011. “Respon Bahasa Anak Usia 4;0-5;0 Tahun terhadap Dongeng”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Salah satu cara anak memperoleh bahasa yakni dengan dibacakan suatu dongeng. Dongeng yang dibacakan dapat memancing keterlibatan emosi anak. Keterlibatan emosi anak dalam mendengarkan dongeng sebelum dibacakan dan sesudah dibacakan oleh orang dewasa sebagai stimulasinya mendapat respon dari anak. Respon yang dilontarkan anak bisa berupa jawaban, pertanyaan ataupun tanggapan terhadap cerita dongeng yang dibacakan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan respon anak dan pemerolehan bahasa anak usia 4;0-5;0 tahun terhadap dongeng.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan cakap. Data penelitian ini adalah hasil pengamatan respon anak usia 4 tahun 8 bulan yang bernama Azahwa Sabrina Wahdi. Data penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengelompokkan data-data sesuai dengan jawaban-jawaban tes lisan dari anak, (2) mendeskripsikan sesuai dengan data yang ada, dan (3) menyimpulkan berdasarkan hasil analisis data tersebut.

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan, diperoleh beberapa simpulan. Pertama, anak usia 4 tahun 8 bulan berada pada fase perkembangan kecerdasan yang optimal dalam menyampaikan gagasan dan pendapat dalam merespon dongeng. Kedua, anak usia 4 tahun 8 bulan berada dalam pemerolehan bahasa yang kompleks. Anak mampu menguasai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di lingkungannya. Ketiga, anak usia 4 tahun 8 bulan mampu memahami percakapan dan dapat mengungkapkan pendapatnya secara lisan.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan Skripsi ini yang berjudul "Respon Bahasa Anak Usia 4;0-5;0 Tahun terhadap Dongeng" dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Dr. Ngusman, M.Hum. selaku pembimbing I, (2) Prof. Dr. Agustina, M.Hum. selaku pembimbing II, (3) Prof. Dr. Ermanto, M.Hum. selaku penguji I, (4) Dra. Ermawati Arief, M.Pd. selaku penguji II, (5) Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku penguji III dan seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.

Dengan ilmu yang dimiliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca semua.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Definisi Istilah	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	7
1. Stimulus dan Respon.....	7
a. Teori Stimulus-Respon.....	7
b. Pola-pola Respon.....	9
c. Perkembangan Bahasa dan Respon Anak	10
2. Anak	11
a. Pengertian Anak	11
b. Pemerolehan Bahasa Anak.....	12
c. Perkembangan Bahasa Anak.....	16
d. Perkembangan Fisik Anak	18
e. Psikologi Perkembangan Anak	19

3. Dongeng	19
a. Definisi Dongeng	19
b. Jenis-jenis Dongeng	21
c. Cara dan Proses Mendongeng	23
d. Penilaian Kemampuan Anak dalam Menyimak Dongeng..	24
4. Implikasi Perkembangan Anak terhadap Sastra	26
B. Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Konseptual	28

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	30
B. Subjek, Objek dan Fokus Penelitian	30
C. Data dan Sumber Data	31
D. Prosedur Pengumpulan Data	31
E. Analisis Data	32

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data	33
B. Analisis Data	34
C. Pembahasan	47

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	49
B. Saran	50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Bahasa diperoleh semenjak bayi hingga akhir hayat. Hal ini biasa disebut dengan pemerolehan bahasa. Menurut Dardjowidjojo (2003:225), pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa pertamanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1992: 5), yang menyatakan bahwa setiap anak akan belajar bahasa pertama dalam tahun-tahun pertama dalam hidupnya hingga umur lima tahun lalu pematangannya dilanjutkan tahun-tahun berikutnya.

Bahasa berhubungan dengan perkembangan kognitif dan emosi. Keterlambatan berbahasa dapat menjadi indikasi pertama bahwa terjadi retardasi mental pada anak, mempunyai gangguan spektrum autisme, atau diperlakukan kurang baik. Bahasa memainkan peran penting dalam pengaturan perilaku yang mula-mula melalui pemahaman anak terhadap permintaan dan batas-batas orang dewasa dan kemudian melalui "percakapan pribadi" dimana anak mengulangi larangan-larangan orang dewasa yang pertama kali didengar dan kemudian dijiwai. Bahasa juga memungkinkan anak mengungkapkan perasaan, seperti marah atau frustrasi tanpa melampiaskannya. Oleh karena itu, penundaan berbicara anak-anak menunjukkan tingkat temperamen yang lebih tinggi dan tingkah laku luar yang lain.

Pertumbuhan dan perkembangan anak harus diperhatikan sejak dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Perkembangan anak akan membantu kemampuan anak dalam berbahasa. Semakin baik perkembangan anak maka kemampuan berbahasanya pun juga akan baik.

Setiap anak akan melewati tahap pemerolehan bahasa agar bahasa yang diperolehnya dapat digunakan dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, bahasa juga digunakan anak untuk mengungkapkan maksud pikirannya. Dalam pemerolehan bahasa, yang diperoleh oleh kanak-kanak adalah kompetensi dan performansi bahasa pertamanya. Kemudian karena tata bahasa terdiri dari komponen fonologi, sintaksis, dan semantik dan setiap komponen itu berupa rumus-rumus (kaidah-kaidah), maka ketiga macam rumus inilah yang terlebih dahulu dikuasai kanak-kanak dalam pemerolehan bahasa. Selain dari rumus-rumus ketiga komponen bahasa itu, untuk bisa memahami dan membuat kalimat-kalimat, perlu juga terlebih dahulu dikuasai atau dimiliki rumus-rumus yang mengubah bentuk-bentuk dalam (struktur dalam) menjadi bentuk luar (struktur luar).

Salah satu cara anak memperoleh bahasa yaitu dengan dibacakan suatu cerita oleh orang dewasa. Suatu bacaan cerita, seperti dongeng, hikayat dan fable dapat menambah daya imajinasi dan kreatifitasnya dalam pengungkapan gagasan-gagasan yang hendak disampaikan anak. Menurut Zulkifli (1986: 76), masa dongeng terjadi pada umur 4;0-8;0 tahun. Masa ini, anak suka mendengarkan cerita-cerita lucu, cerita yang berbau mitos dan cerita anak lainnya. Berkenaan dengan hal tersebut Akbar (2001: 38), menyatakan bahwa dengan membacakan

suatu cerita dapat memancing keterlibatan emosi anak. Bacaan yang diberikan bisa agak panjang, bacaan yang agak panjang tersebut sebaiknya dibacakan dengan baik oleh orang dewasa agar menarik perhatian si anak.

Dongeng merupakan salah satu karya sastra lisan. Sebenarnya banyak manfaat yang dirasakan dengan menyajikan cerita dongeng kepada anak. Selain cerita dongeng merupakan hiburan yang menyenangkan, cerita dongeng juga akan membantu merangsang jiwa anak, khususnya perkembangan berpikir. Dengan seringnya anak mendengarkan dongeng maka bisa melatih perkembangan daya imajinasi dan pengalaman emosional. Hal ini akan menunjang perkembangan otak pada anak, karena itu penyajian cerita dongeng secara rutin dan serius kepada anak sangat perlu diberikan.

Beberapa pengamatan yang dilakukan oleh para pakar terhadap pemerolehan bahasa anak-anak (Lenneberg, 1997, Chomsky, 1970), di antara hasil pengamatan itu adalah bahwa pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan anak-anak. Baik anak yang cerdas maupun yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa. Proses pemerolehan bahasa oleh anak-anak dimanapun sesuai dengan jadwal yang erat kaitannya dengan proses pematangan jiwa anak-anak. Proses tersebut dapat dikuasai anak-anak dalam waktu yang relatif singkat, yaitu dalam waktu antara tiga atau empat tahun saja.

Keterlibatan emosi anak dalam mendengarkan suatu cerita yang dibacakan orang dewasa sebagai stimulusnya bisa berupa respon. Sesuai dengan pendapat Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994: 5), hubungan stimulus dan respon dapat merubah tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang tampak pada anak

tersebut berwujud pertanyaan, jawaban, tanggapan dan kritikan melalui kata-kata. Hal ini sejalan dengan psikologi perkembangan sebagai seorang anak.

Menurut Akbar (21-22), anak yang berada pada masa kanak-kanak awal akan menunjukkan sikap keras kepala, keingintahuan dan daya imajinasi yang tinggi. Begitu pula dengan pendapat Thomson yang dikutip Akbar (2001:37), yang menyatakan bahwa pada masa ini rasa ingin tahu anak berkembang sehingga anak banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan pertanyaan, tanggapan dan kritikan yang dilontarkan anak terhadap sesuatu semata-mata demi memenuhi psikologi perkembangan dan pembendaharaan kata-katanya. Oleh karena itu, orang dewasa diharapkan membacakan suatu cerita yang bernilai edukatif untuk meningkatkan daya imajinasi, pengetahuan maupun kreatifitasnya.

Maksan (1993: 27) juga mengungkapkan pada masa kanak-kanak awal, mereka telah mampu berbicara bahasa ibunya. Ia juga telah mempunyai kemampuan untuk memahami dan melahirkan apa-apa yang disampaikan orang lain kepadanya dengan bahasanya sendiri.

Berdasarkan hal itu, penulis sangat tertarik meneliti mengenai pemerolehan bahasa anak terutama terhadap respon yang diberikan anak pada saat orang dewasa menceritakan suatu dongeng.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada respon anak pada usia 4;0-5;0 tahun terhadap cerita dongeng, yaitu untuk melihat pemerolehan bahasa melalui respon anak terhadap dongeng.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah pemerolehan bahasa pada anak usia 4;0-5;0 tahun melalui respon anak terhadap dongeng?”.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan respon anak dan pemerolehan bahasa pada anak usia 4;0-5;0 tahun terhadap dongeng.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi : (1) penulis dan pembaca, agar dapat menambah wawasan dalam meneliti sesuatu pemerolehan bahasa khususnya mengenai respon anak pada usia 4;0-5;0 tahun terhadap dongeng (2) peneliti lain, agar dapat menambah wawasan dan mengembangkan penelitian ini dari sudut pandang yang berbeda.

F. Definisi Istilah

Bagian ini akan dijelaskan beberapa istilah untuk mengarahkan pemahaman yang sama terhadap hal yang diteliti dalam penelitian ini.

1. Respon

Respon dalam penelitian ini diartikan sebagai pengungkapan anak terhadap sesuatu hal, baik yang berbentuk verbal maupun nonverbal atas reaksi dari stimulus yang diberikan kepadanya.

2. Respon Verbal

Respon verbal dalam penelitian ini diartikan sebagai pengungkapan anak terhadap sesuatu dengan kata-kata yang diucapkan (lisan) pada saat stimulus yang diberikan oleh orang dewasa pada proses penceritaan.

3. Respon Nonverbal

Respon nonverbal dalam penelitian ini diartikan sebagai pengungkapan anak terhadap sesuatu melalui bahasa tubuh atau ekspresi pada saat stimulus yang diberikan oleh orang dewasa pada proses penceritaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan (1) stimulus dan respon, (2) anak, (3) dongeng, dan (4) implikasi perkembangan anak terhadap sastra.

1. Stimulus dan Respon

Kajian teori yang digunakan dalam stimulus dan respon ada tiga yaitu (a) teori stimulus-respon, (b) pola-pola respon, dan (c) perkembangan bahasa dan respon anak.

a. Teori Stimulus-Respon

Gagne (dalam Margareth, 1970: 38) mengatakan bahwa, stimulus-respon adalah terbentuknya jalinan hubungan suatu rangsangan dengan respon atau jawaban. Stimulus- respon bervariasi dari yang sederhana seperti mengikuti perintah dan larangan sampai dengan yang lebih sukar atau kompleks seperti menjawab pertanyaan atau memecahkan suatu masalah.

Teori stimulus-respon dikembangkan lebih lanjut oleh seorang psikolog Amerika yang bernama Skinner. Teori ini mengungkapkan bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran *reward* atau penguatan *reinforcement* dari lingkungan sehingga terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behaviorial dengan stimulasinya (Wasti, 1990:117). Teori ini dipandang Skinner sebagai pendeskripsian yang belum lengkap karena pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berintegrasi satu sama lainnya dan mempengaruhi respon yang

dihasilkan dengan berbagai konsekuensi yang akan mempengaruhi tingkah laku anak.

Teori stimulus respon ini bermula dari eksperimen-eksperimen fisiologi yang dilakukan oleh seorang pakar fisiologi bangsa Rusia yaitu Ivan Petrovitch Pavlov. Ia mengadakan eksperimen dengan menggunakan anjing sebagai subjeknya. Akan tetapi, manusia kebetulan apabila disamakan dengan anjing. Oleh sebab itu, Skinner mencoba mengadakan eksperimen lebih lanjut mengenai teori stimulus-respon ini.

Teori stimulus respon yang dikembangkan oleh Skinner terkenal dengan sebutan *operant conditioning*. Ia membagi dua jenis respon, yakni *respondent response* dan *operant response*. Menurut Ahmad (1991: 123), *respondent response* adalah respon yang ditimbulkan oleh stimulus tertentu yang menimbulkan respon relatif tetap seperti: bacaan sejarah yang menimbulkan pengetahuan mengenai peristiwa masa lalu. Kemudian *operant response* yang merupakan respon yang timbul akibat stimulus-stimulus tertentu seperti: jika seorang anak belajar (atau telah melakukan tindakan yang diperintahkan) maka ia akan diberi pujian atau hadiah.

Menurut Dimnyati dan Mudjiono (1994: 2) perubahan tingkah laku seorang anak dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara baru merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respon. Hal ini sejalan dengan pendapat Thorndike (dalam Dimyati dan Mudjiono, 1994: 3), yang menyatakan bahwa stimulus dan respon yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan sehingga dapat mewujudkan tingkah laku yang berupa wujud sesuatu yang kongkrit (dapat diamati) maupun nonkongkrit (tidak bisa diamati). Lain halnya

dengan pendapat Watson (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994:3) yang menyatakan bahwa stimulus dan respon harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati sehingga berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar sebagai faktor yang tak diketahui. Selain itu, Guthrie (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994: 4), menerangkan bahwa hubungan antara stimulus dan respon cenderung bersifat sementara. Oleh karena itu, diperlukan pemberian stimulus yang sering agar hubungan ini menjadi langsung. Selanjutnya Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994: 5), berpendapat bahwa setiap stimulus yang diberikan berintegrasi satu sama lainnya dan interaksi itulah yang mempengaruhi tingkah laku anak, seperti: respon yang mengungkapkan keingintahuan, daya ingat, berpikir kreatif, pengetahuan, emosi, imajinasi, pendapat dan kritikan timbul karena stimulus yang diberikan.

b. Pola-pola Respon

Apabila seorang anak belajar sesuatu berdasarkan stimulus-stimulus yang diberikan kepada anak, akan menghasilkan berbagai respon. Respon-respon itu tentunya mempunyai pola-pola tersendiri. Menurut Dimiyati (1989: 127), apabila *reinforcement* didasarkan pada prinsip interval tetap (setiap lima belas menit misalnya) maka bakal muncul pola respon. Misalnya, anak-anak diberikan tugas menggambar tanpa ditunggu oleh guru atau orang terdekatnya, anak-anak tersebut mengetahui bahwa setiap lima belas menit gurunya atau orang terdekatnya akan datang melihat dan memberi pujian atau hadiah kepada anak-anak yang sibuk menggambar. Oleh sebab itu, respon-respon akan dihasilkan setiap lima belas menitnya.

c. Perkembangan Bahasa dan Respon Anak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh makhluk hidup untuk berinteraksi anatar sesama. Oleh sebab itu, perbendaharaan kata-kata sangat diperlukan sekali. Menurut Beck (2000: 87), antara umur 3 dan 6 tahun perbendaharaan kata-kata meningkat sangat pesat dan bahasanya akan meniru orang-orang yang ada disekelilingnya. Bila orang yang ada disekelilingnya menggunakan bahasa yang baik, maka dia juga akan menggunakan bahasa yang baik pula. Buku atau cerita-cerita yang menarik dapat merangsang anak untuk berpikir dan memperkaya perbendaharaan kosakatanya. Beck (2000: 92) melanjutkan bahwa bila sebuah buku sesuai dengan perkembangan mentalnya, anak mungkin minta dibacakan berulang-ulang dan akan mendengarkan dengan penuh perhatian, tetapi bila buku itu terlalu mudah atau terlalu sukar, dia akan bosan dan mulai bermain dengan mainan lain. Untuk itu, para orang tua, pendidik atau orang-orang yang ada disekelilingnya harus mengetahui perkembangan bahasa anak sesuai masanya.

Menurut Agus (1996: 27-28), perkembangan bahasa anak pada usia 2-6 tahun sampai seterusnya yaitu anak mempunyai keinginan untuk mengetahui segala sesuatu mulai bertambah-tambah. Ia akan menghendaki jawaban yang panjang. Setiap jawaban akan menimbulkan pertanyaan baru. Oleh karena itu, seyogyanya lah bila pada masa ini anak-anak sering dilayani dengan baik segala yang ditanyakan. Dengan cara tersebut, anak akan semakin lancar menggunakan bahasanya, semakin banyak pengetahuannya, semakin maju cara berpikirnya, perasaannya dan sebagainya sehingga perkembangannya tidak mengalami hambatan.

Untuk mengamati stimulus dan respon terhadap setiap anak, harus dipahami bahwa anak mempunyai minat dan kebutuhan sendiri-sendiri. Memperhatikan minat dan kebutuhan, akan menarik perhatiannya. Contoh anak berminat terhadap cerita dongeng sampai dengan kelas 3 SD sebab pada masa ini anak suka pada cerita-cerita fantasi.

2. Anak

Dalam kajian teori ini, akan membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan (a) pengertian anak, (b) pemerolehan bahasa anak, (c) perkembangan bahasa anak, (d) perkembangan fisik anak, dan (e) psikologi perkembangan anak.

a. Pengertian Anak

Menurut Jhon Locke (dalam Gunarsa, 1986: 72), anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Augustinus (dalam Suryabrata, 1987), yang dikenal sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak menyatakan batasan anak sebagai berikut: anak tidak sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari pada aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Anak diartikan sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat yang berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Haditono (dalam Damayanti, 1992: 35), berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi

perkembangannya. Selain itu, anak merupakan bagian dari keluarga dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan konsep anak yang dipaparkan, disimpulkan bahwa anak adalah makhluk yang masih berada dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri sebagai totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya. Selain itu, anak merupakan makhluk sosial seperti orang dewasa yang membutuhkan orang lain untuk membantu mengembangkan kemampuannya karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

b. Pemerolehan Bahasa Anak

Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat untuk berpikir. Hubungan bahasa dan pendidikan berpikir sangat erat kaitannya. Dalam menaruh perhatian pada pendidikan bahasa berarti juga memberikan perhatian pada perkembangan mental atau kecerdasan manusia. Salah satu aspek pendidikan bahasa yang perlu diperhatikan adalah pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung didalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya. Kiparski (dalam tarigan, 1968:194) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit. Disamping itu, Nababan (1992: 5) juga menyatakan bahwa setiap anak akan

belajar bahasa pertama dalam tahun-tahun pertama dalam hidupnya hingga umur lima tahun lalu pematangannya dilanjutkan tahun-tahun berikutnya. Proses penguasaan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya juga disebut dengan pemerolehan bahasa (Dardjowidjojo, 2003: 225).

Menurut D. Wilkins (1974), pemerolehan bahasa bersifat alami dan tidak terencana. Perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa dalam memperoleh atau mempelajari bahasa yaitu orang dewasa memiliki ide-ide atau kesadaran yang terbentuk sebelumnya tentang bahasa. Salah satu diantaranya adalah ide atau kesadaran bahwa setiap bahasa harus logika atau seharusnya terdapat alasan mengapa sesuatu disebut dengan cara demikian, sedangkan pada anak-anak tidak demikian.

Ada dua proses yang terjadi ketika seseorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat, proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsikan kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri.

Pada masa pemerolehan bahasa anak ini, urutannya dapat dibagi atas (Nababan, 1992: 73-75).

1) Perkembangan Kognitif Anak

Apabila seorang anak menggunakan ujaran-ujaran yang bentuknya gramatikal, bukan berarti ia telah menguasai bahasa pertamanya karena bisa saja ia memberikan arti yang berbeda terhadap kalimat-kalimat yang diucapkannya. Untuk itu, agar ia dapat dikatakan menguasai bahasa pertama, maka ia harus memenuhi perkembangan nosi, seperti waktu, ruang, modalitas dan sebab-akibat. Hal inilah yang terpenting dalam penguasaan bahasa pertama anak. Contoh: “kemarin ibu membelikan adik baju baru.” Kata kemarin didalam kalimat tersebut diartikan beberapa bulan yang lalu.

2) Perkembangan Sosial Anak

Melalui bahasa, khususnya bahasa pertama, seorang anak belajar menjadi anggota masyarakat. Bahasa pertama ini menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, pendirian dan hal lainnya kepada orang lain. Selain itu, ia juga belajar sesuatu bentuk yang tidak diterima oleh masyarakat. Contoh: “ma, om itu gak punya gigi,” ketika orang tersebut datang kerumahnya. Ujaran tersebut perlu dikoreksi oleh orang dewasa agar ia dapat belajar bahwa di dalam kehidupan ini ada kaidah-kaidah yang harus diperhatikan.

3) Hipotesis Alat Pemerolehan Bahasa yang dibawa Lahir (*Innate Hypothesis*)

Seorang anak yang normal akan memperoleh bahasa pertama dalam waktu yang relatif singkat (kira-kira dari usia dua minggu hingga enam tahun),

walaupun bahasa pertama yang didengarnya bukan bahasa yang tidak luput dari kesalahan juga. Menurut Chomsky sejak lahir seorang bayi sudah dilengkapi dengan *Language Acquisition Device* (LAD). Hal inilah membedakan manusia dengan binatang. Oleh karena itu, seorang anak tidak perlu menghafal dan menirukan pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa itu.

Selain itu, Fromkin dan Rodman (dalam Nababan, 1992:77-81) juga melanjutkan bahwa dalam pemerolehan bahasa pertama ini beberapa tahapan, yakni sebagai berikut:

1) Tahap Pengecehan (*babbling stage*)

Pada umur enam bulan, anak mulai mengucapkan bunyi ujar yang tidak bermakna. Seandainya pun ujaran tersebut benar ucapannya, tetapi bisa saja bukan itu yang dimaksudkannya. Contoh “ma... .”. pada kenyataannya, anak mengujarkannya bukan untuk memanggil ibunya, tetapi menegur orang-orang yang tersenyum didekatnya.

2) Tahap Kata Satu frase

Pada tahap kata suatu frase, seorang anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. Anak sudah mengerti bunyi ujar dengan maknanya dan anak pun mulai mengujarkan kata-kata pertamanya. Contoh: “Ma...”. yang artinya “saya mau mama disini”

3) Tahap Dua Kata, Satu Frase

Jika pada usia dua tahun, anak mulai mengujarkan suatu ujaran “Ma/mam.” Hal itu berarti “Saya mau makan, mama.” Di sana terlihat anak

sudah menggunakan hubungan kedua kata yakni antara sintaksis dan semantik.

4) Tahap “menyerupai telegram”

Pada tahap menyerupai telegram ini, seorang anak sudah mampu mengujarkan tiga, empat atau beberapa kata secara lengkap. Walaupun topik pembicaraan masih berkenaan dengan dirinya. Contoh: “Jangan duduk di sini!”

c. Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa merupakan bentuk komunikasi pikiran dan perasaan seseorang yang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Pemerolehan bahasa berlangsung saat anak berumur nol sampai lima tahun atau dengan kata lain, perkembangan bahasa dimulai dari anak lahir (tangisan pertama) sampai anak mampu bertutur kata.

Sariviana (2008) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar, yaitu : periode pralinguistik (0-1 tahun) dan linguistik (1-5 tahun). Mulai periode linguistik ialah anak mengucapkan kata pertama. Periode linguistik terbagi dalam tiga fase besar, yaitu (1) fase satu kata atau holofrase. Pada fase ini, anak mempergunakan satu kata untuk menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya, kata duduk, bagi anak dapat berarti saya mau duduk atau kursi tempat duduk, dapat juga berarti mama sedang duduk. Orang tua baru dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksud oleh anak tersebut, apabila kita mengetahui dalam konteks apa kata tersebut diucapkan, sambil mengamati mimik

(raut muka) gerak serta bahasa tubuh lainnya. Pada umumnya, kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kata benda, setelah beberapa waktu barulah disusul dengan kata kerja, (2) fase lebih dari satu kata. Fase dua kata muncul pada anak berusia sekitar delapan belas bulan. Pada fase ini, anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat tersebut bisa terdiri dari pokok kalimat dan prediket atau pokok kalimat dan objek dengan tata bahasa yang tidak benar. Setelah dua kata, muncul kalimat dengan tiga kata, diikuti oleh empat kata dan seterusnya. Pada periode ini, bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egosentris (dari dan untuk dirinya sendiri). Anak mulai berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Orang tua mulai melakukan tanya jawab dengan anak secara sederhana. Anak pun mulai dapat bercerita dengan kalimat-kalimatnya sendiri yang sederhana, (3) fase ketiga adalah fase diferensiasi. Periode terakhir dari masa balita yang berlangsung antara usia dua setengah sampai lima tahun. Keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat.

Dalam berbicara, anak bukan saja menambahkan kosa katanya yang mengagumkan, akan tetapi anak mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam pemakaian kata benda dan kata kerja. Anak telah mampu mempergunakan kata ganti orang-saya untuk menyebut dirinya, mampu mempergunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran dan berkomunikasi telah dilakukan dengan lancar. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberi tahu dan bentuk-bentuk kalimat lain yang umum untuk satu pembicaraan gaya bahasa.

d. Perkembangan Fisik Anak

Studi tentang pertumbuhan fisik telah menunjukkan bahwa pertumbuhan anak dapat dibagi menjadi empat periode utama, dua periode ditandai dengan pertumbuhan yang cepat dan dua periode lainnya dicirikan oleh pertumbuhan yang lambat. Selama periode pralahir dan enam bulan setelah lahir, pertumbuhan tubuhnya sangat cepat. Pada usia dua sampai enam bulan, bentuk tubuh mulai mendekati bentuk tubuh orang dewasa yang terlihat dari keseimbangan proporsi tubuh bagian kepala, badan dan kaki yang tidak seperti masa bayi yang memperlihatkan proporsi tubuh yang tidak seimbang yaitu ukuran kaki lebih pendek dari pada bagian badan dan kepala sehingga pertumbuhan tubuh bagian atas berjalan lambat dan bagian bawah serta tengah bertumbuh secara cepat. Selama periode ini otot-otot besar berkembang lebih cepat dari pada otot kecil (Elizabeth, 1993: 114). Oleh karena itu, anak lebih terampil melakukan gerakan kasar dari pada melakukan aktifitas yang menuntut koordinasi otot-otot halus misalnya, anak lebih mudah dan senang bermain sepeda roda tiga dari pada mewarnai pola atau melipat kertas.

Pada akhir tahun pertama setelah kelahiran anak, tempo pertumbuhan anak terlihat sedikit lambat dan kemudian menjadi stabil sampai si anak memasuki tahap remaja. Mulai saat itu, sampai dia berusia lima belas atau enam belas tahun pertumbuhan fisiknya akan cepat kembali, biasanya disebut *ledakan pertumbuhan pubertas*. Periode ini kemudian akan disusul dengan periode tenang kembali sampai dia memasuki tahap dewasa. Tinggi badan yang sudah tercapai dalam periode keempat ini akan tetap sampai tua, tetapi berat tubuh masih dapat berubah-ubah.

e. Psikologi Perkembangan Anak

Membesarkan dan merawat seorang anak merupakan hal yang menantang, apalagi pada saat anak masa prasekolah yang merupakan masa-masa bahagia dan amat memuaskan dari seluruh masa kehidupan anak. Untuk itu, para orang dewasa atau orang tua harus mengetahui psikologi perkembangan anak usia tiga-enam tahun agar pemerolehan bahasa anak berjalan dengan baik. Menurut Feldhusen (dalam Akbar, 2001: 152), psikologi perkembangan anak pada usia tiga-enam tahun sebagai berikut:

- 1) daya ingat yang luar biasa;
- 2) reaksi dalam bentuk rasa;
- 3) mempertahankan pendapat;
- 4) tertarik dengan buku;
- 5) rasa ingin tahu kuat;
- 6) daya nalar;
- 7) imajinasi yang hidup;
- 8) mudah terharu.

3. Dongeng

Kajian yang digunakan dalam dongeng ada 2, yaitu (a) definisi dongeng, (b) jenis-jenis dongeng, (c) cara dan proses mendongeng, dan (d) penilaian kemampuan anak dalam menyimak dongeng.

a. Definisi Dongeng

Sastra merupakan daya cipta manusia yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Sastra terbagi dua yakni tulisan dan lisan, sastra yang berbentuk

tulisan terdiri dari cerpen, novel, lelucon dan dongeng. Pada awalnya dongeng merupakan cerita yang diceritakan secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Namun, pada perkembangannya dongeng telah ditulis kembali menjadi sastra yang berbentuk lisan.

Menurut Moeslichtoen (1998: 159), dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Sedangkan Depdikbud (1990: 212), menyatakan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh. Lain halnya dengan Said (1999: 11), yang mengungkapkan bahwa dongeng dapat meningkatkan daya khayal menjadi kenyataan.

Dalam KBBI (2004: 274), dongeng berarti (1) cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama kejadian dahulu yang bersifat aneh, (2) perkataan yang tidak benar dan dianggap sebagai cerita belaka. Djamaris (2002: 68) mengemukakan dongeng adalah cerita tentang satu hal yang tidak pernah terjadi dan hanya cerita khayal semata. Selanjutnya Danandjaya (1991:83), mengemukakan dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diciptakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan suatu kejadian yang tidak pernah terjadi dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Dongeng hanya sebuah cerita yang bertujuan untuk menghibur dan

menggambarkan tentang sesuatu hal yang ada dalam agar dijadikan pelajaran serta dapat meningkatkan daya khayal.

Hal ini bisa di lihat dari perubahan tingkah laku anak. Kadang-kadang anak terlibat suatu lamunan, dari lamunan lah imajinasi anak bekerja. Bagi anak-anak diusia tersebut daya khayal sangat penting. Keinginan membaca dongeng tersebut untuk memupuk minat baca anak di usia dini. Contoh dongeng antara lain: Timun Emas, Asian dan Asuan, Cinderella, Sepatu kaca, Tukang Sepatu dan Liliput dan dongeng-dongeng lainnya.

b. Jenis-Jenis Dongeng

Danandjaya (1991:86) membagi jenis dongeng dalam empat golongan besar yaitu (1) dongeng binatang (*animal tales*), (2) dongeng biasa (*ordinary folk tales*), (3) lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), (4) dongeng berumus (*formula tales*).

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptil), ikan dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia contoh dongeng yaitu kancil.

Suatu bentuk yang sangat khusus dari dongeng binatang adalah fabel. Menurut Danandjaya (1991: 98), fabel adalah dongeng binatang yang mengandung moral yang mengajarkan baik buruk perbuatan dan kelakuan. Menurut Zaidan (2007: 73), fabel adalah cerita singkat yang berisi ajaran moral dengan tokoh binatang yang diberi sifat seperti manusia. Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya menceritakan tentang kisah

duka dan menjelaskan tentang kehidupan yang terjadi dan dialami oleh seseorang. Di Indonesia dongeng biasa yang paling populer adalah yang bertipe “cinderela”. Contoh di Indonesia dongeng biasa yang banyak tersebar dikalangan masyarakat indonesia adalah dongeng “Upik Abu”

Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan tawa bagi yang mendengarkannya maupun yang menceritakannya. Walaupun hanya bermaksud melucu atau membuat tertawa tetapi bagi kolektif atau tokoh tertentu yang menjadi sasaran dongeng tersebut dapat menimbulkan rasa sakit hati. Secara spesifik anekdot memiliki perbedaan pengertian atau definisi. Menurut Ahmad (2006:46), anekdot adalah cerita sederhana atau singkat yang lucu dan menarik serta mengesankan, biasanya mengenai orang penting. Selanjutnya menurut Ahmad (2006: 47), lelocon merupakan lawakan, dagelan atau sesuatu yang bisa membuat tertawa.

Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng berumus juga sering disebut orang sebagai dongeng berantai. Menurut Danandjaya (1991: 139), dongeng berantai adalah dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dongeng binatang, dongeng biasa, lelocon dan anekdot dan dongeng berumus merupakan suatu cerita yang hanya bertujuan untuk menghibur dan membuat orang yang mendengarkannya menjadi tertawa dan juga digunakan sebagai media. Memberikan suatu larangan dengan cara bercerita supaya orang atau anak yang mendengar tidak merasa digurui dan mereka juga biasa langsung membayangkan akibat dari melanggar aturan itu.

c. Cara dan Proses Mendongeng

Kegiatan mendongeng atau bercerita merupakan kegiatan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Dengan demikian, mendongeng atau bercerita menjadi bagian dari kegiatan berbicara bukan hanya sebagai kegiatan berkomunikasi, melainkan juga sebagai kegiatan seni. Dikatakan demikian karena mendongeng merupakan kegiatan seni berbicara.

Menurut Moeslichatoen (1998: 157-167), bercerita terhadap anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

- 1) membaca langsung dari buku cerita
- 2) bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- 3) menceritakan dongeng tanpa buku
- 4) bercerita dengan menggunakan papan flannel
- 5) bercerita dengan menggunakan media boneka
- 6) dramatisasi suatu cerita
- 7) bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

Mendongeng berkaitan dengan seni. Itu sebabnya bakat seni sangat berperan, selain itu mendongeng memerlukan keterampilan menggunakan sarana fisik, mental atau rohani dan daya pikir yang kreatif.

Proses penceritaan ada tiga tahap yakni sebelum cerita diceritakan, ketika diceritakan dan setelah diceritakan.

- 1) Sebelum cerita diceritakan

Pada saat sebelum cerita diceritakan, Umma (2005: 190) berpendapat bahwa penyaji cerita terlebih dahulu menggerakkan perhatian pada anak dan

memperkenalkan judul cerita agar mereka siap dengan diri dan otak mereka untuk menerima cerita. Hal ini dilakukan, bisa dengan menanyakan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

2) Ketika cerita diceritakan

Tahap kedua ini adalah unsur utama dalam menarik perhatian anak-anak sehingga dapat menciptakan pengaruh yang diinginkan dalam diri anak-anak. Umma (2005: 203) mengatakan bahwa pada saat ketika cerita diceritakan, harus menjaga korelasi visual cerita dengan anak-anak, menggunakan ungkapan suara yang berbeda-beda, dan juga memperhatikan anak sejauh mana perhatian mereka terhadap cerita tersebut sehingga dapat mempersiapkan diri untuk memberikan stimulus lainnya agar anak-anak dapat kembali pada posisi semula.

3) Setelah cerita diceritakan

Menurut Umma (2005: 192), pada saat setelah cerita diceritakan, lebih baik mengkaitkan cerita dengan kehidupan para anak sehingga dapat diambil manfaatnya dengan menjadikan tauladan dan hikmah. Selain itu, sebagai penilaian dapat diajkan dengan melontarkan berbagai pertanyaan kepada anak sebagai wujud perhatian mereka dalam mendengarkan suatu cerita yang telah diceritakan.

d. Penilaian Kemampuan Anak dalam Menyimak Dongeng

Penilaian kemampuan anak dalam merespon dilakukan lewat penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian hasil hanya merujuk pada hasil simakan yang berupa respon atau jawaban-jawaban terhadap pertanyaan, sedangkan penilaian

terhadap proses dilakukan dengan menggunakan model instrumen penilaian yang telah dirancang.

Penilaian hasil dapat dilakukan dengan menggunakan tes. Tes kemampuan anak dimaksudkan untuk mengukur kemampuan anak menangkap dan memahami informasi yang terkandung di dalam wacana yang diterima melalui saluran pendengaran (Nurgiyantoro 1988 : 214).

Menurut (Nurgiyantoro 2001: 239), ada empat tingkatan tes kemampuan anak yang meliputi: tingkat ingatan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, dan tingkat analisis. Pertama, tes kemampuan tingkat ingatan. Tes kemampuan pada tingkatan ini hanya menuntut anak untuk mengingat fakta yang telah diperdengarkan. Bentuk tes yang digunakan dapat berbentuk tanya jawab.

Kedua, tes kemampuan tingkat pemahaman. Tes kemampuan pada tingkat pemahaman menuntut anak untuk dapat memahami wacana yang diperdengarkan. Kemampuan pemahaman dalam tingkat ini masih sederhana.

Ketiga, tes kemampuan tingkat penerapan. Tes kemampuan pada tingkat ini dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan anak menerapkan konsep pada situasi yang baru. Terlihat dari penerapan dan interaksi anak. Tes kemampuan pada tingkatan ini terdiri dari pernyataan yang diperdengarkan dan gambar-gambar sebagai alternatif.

Keempat, tes kemampuan tingkat analisis. Tes kemampuan pada tingkat analisis menuntut anak untuk melakukan analisis, untuk memilih alternatif jawaban yang tepat. Analisis yang dilakukan berupa analisis detil–detil informasi, mempertimbangkan bentuk dan aspek kebahasaan tertentu, menemukan hubungan

kelogisan, sebab akibat dan lain-lain. Hubungan antara rangsang yang diperdengarkan dengan alternatif jawaban yang disediakan kurang menunjukkan hubungan secara langsung.

Jawaban terhadap pertanyaan dapat dinilai berdasarkan tepat atau tidaknya jawaban yang diberikan anak, sedangkan hasil simakan anak yang berupa respon dinilai berdasarkan tepat atau tidak respon itu dengan apa yang diungkapkan atau diperintahkan dalam bahan simakan (Subyantoro dan Hartono 2003 : 14). Aspek-aspek penilaian ditentukan berdasarkan indikator pencapaian hasil pemahaman anak.

4. Implikasi Perkembangan Anak Terhadap Sastra

Henry (1995: 86) mengatakan bahwa implikasi perkembangan anak terhadap sastra pada usia 3;0, 4;0 dan 5;0 sebagai berikut ini:

- a. perhatian pada kata-kata, kesenangan pada rima-riama, kata-kata nonsens, dan pengulangan serta cerita-cerita komulatif. Senang menceritakan kembali cerita rakyat sederhana dan membaca cerita-cerita dari buku-buku tanpa kata-kata.
- b. sang anak membutuhkan buku-buku yang dapat diselesaikan dalam sekali duduk. Menikmati partisipasi atau keikutsertaan seperti menamai/memberi nama, menunjuk, menemukan, dan mengenali gambar-gambar terselubung. Hendaknya mempunyai kesempatan mendengarkan cerita-cerita beberapa kali setiap hari.
- c. sang anak menyukai tokoh-tokoh yang mudah dikenali. Secara normal biasanya hanya melihat satu sudut pandangan.

- d. sang anak menyukai cerita-cerita mengenai pengalaman-pengalaman sehari-hari, binatang-binatang kesayangan, benda-benda mainan, rumah, orang-orang dalam lingkungan dekat.
- e. buku-buku sastra memperluas dan memperkuat perkembangan konsep-konsep sang anak.
- f. buku-buku sastra dapat membantu anak-anak mulai memahami urutan waktu.
- g. anak-anak menyenangi cerita-cerita yang melibatkan permainan imajinatif. Mereka menyukai personifikasi atau penginsanan boneka-boneka dan binatang-binatang.
- h. sang anak senang mendengarkan cerita-cerita yang menyenangkan ketenangan hati atau penentraman hati kembali. Dongeng-dongeng sebelum tidur dan ritual-ritual lainnya yang dibaca nyaring memberikan pengalaman sastra yang positif.
- i. buku-buku sastra dapat merefleksikan atau menggambarkan berbagai emosi, sang anak menyenangi cerita-cerita atau dongeng-dongeng yang menampilkan tokoh-tokoh kecil yang memperlihatkan inisiatif atau prakarsa/ikhtiar.
- j. sang anak mengharapkan agar perilaku yang jelek dihukum dan perilaku yang baik mendapat hadiah/pujian. Sang anak membutuhkan peradilan putik dan akhir yang menyenangkan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa peneliti sebelumnya yang pernah meneliti tentang kemampuan menyimak anak terhadap dongeng. Pertama, Sihotang (2001)

melakukan penelitian yang berjudul Struktur Naratif Cerita Anak Nusantara dari segi fungsi pelaku, cerita anak berbentuk dua pola yaitu informasi dan kejahatan yang dilakukan pelaku antagonis untuk menandingi tokoh hero dan diakhiri dengan *happy ending* pada tokoh hero.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya terutama dari objek yang akan diteliti dan permasalahannya. Penelitian Respon Bahasa Anak Usia 4;0-5;0 Tahun terhadap Dongeng ini mencoba mengungkapkan dan menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak bisa diperoleh melalui kegiatan anak dalam merespon dongeng.

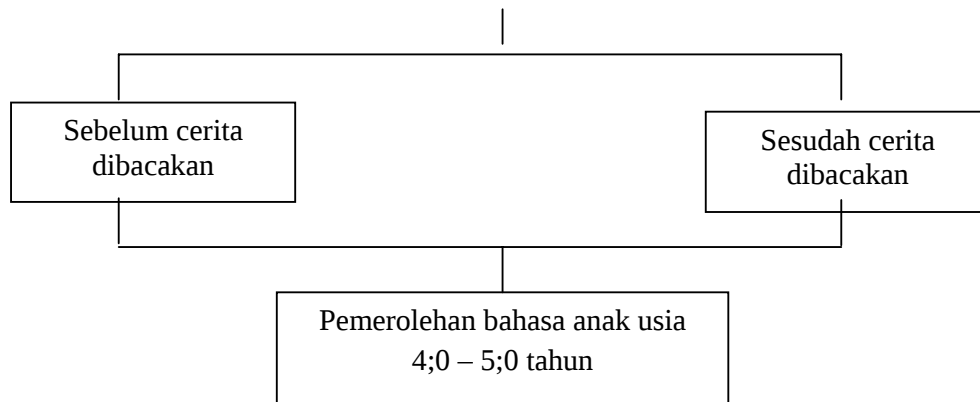
C. Kerangka Konseptual

Respon anak pada tahap pemerolehan bahasa terhadap cerita dongeng diperoleh melalui stimulus. Stimulus tersebut dilakukan pencerita pada proses bercerita yaitu sebelum cerita diceritakan dan sesudah cerita diceritakan.

Stimulus-stimulus dilakukan oleh pencerita dalam bentuk motivasi, ekspresi tanya jawab dan lain-lain terhadap anak-anak pada tahap pemerolehan bahasa yang dibatasi pada usia 4;0-5;0 tahun.

Sebagai objek penelitian terhadap anak usia 4;0-5;0 tahun tersebut penelitian dilakukan pada seorang anak seusia tersebut sehingga menghasilkan respon terhadap cerita dongeng. Secara konseptual hal tersebut digambarkan dengan bagan dibawah ini:

Respon bahasa anak usia 4;0 –
5;0 tahun terhadap dongeng



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Banyak orang tidak menyadari betapa besar pengaruh cerita bagi perkembangan bahasa anak. Pengaruh cerita, membaca cerita dan bercerita yang demikian besar menjadi salah satu alasan bagaimana cerita yang baik. Cerita juga dapat digunakan oleh orang tua sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya.

Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan: (1) bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak, (2) bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar ketrampilan lain, salah satunya yakni berbicara, (3) bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati, (4) bercerita memberikan “pelajaran” budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada “pelajaran” budi pekerti yang diberikan melalui penuturan atau perintah langsung, (5) bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, sekaligus memberi “pelajaran” pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian respon bahasa anak usia 4 tahun 8 bulan terhadap dongeng adalah sebagai berikut ini:

Pertama, anak usia 4 tahun 8 bulan berada pada fase perkembangan kecerdasan yang optimal dalam menyampaikan gagasan dan pendapat dalam merespon dongeng.

Kedua, anak usia 4 tahun 8 bulan berada dalam pemerolehan bahasa yang kompleks. Anak mampu menguasai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dilingkungannya.

Ketiga, anak usia 4 tahun 8 bulan mampu memahami percakapan dan dapat mengungkapkan pendapatnya secara lisan.

B. Saran

Memperhatikan perkembangan kemampuan anak dalam merespon sesuatu melalui apa yang disimak dan berbahasa anak sangatlah penting dalam menunjang kehidupan anak di masa yang akan datang. Anak harus dilatih dan dipantau sejak ia mulai bisa berbicara dan berinteraksi dengan orang lain agar perkembangan anak bisa berjalan dengan baik dan normal.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan (1) anak yang berada pada fase perkembangan kecerdasan dan pemerolehan bahasa harus sering dilatih, salah satunya dengan cara merespon suatu cerita yang dibacakan yang bertujuan untuk mengasah daya pikir anak dan sejalan dengan itu pemerolehan bahasa anak akan bertambah dengan sendirinya, (2) orang tua harus selalu mengikuti perkembangan, kecerdasan dan kemampuan berbahasa pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reni-Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Ahmad Fauzi. 1997. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Thontowi. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Agus Sujanto. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S dan Sultan Mohammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Beck, Joan. 2000. *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Delepratasa Publishing.
- Darjowijoyo. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: P2LPTP.
- Henry, Guntur Tarigan. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Leonhard, Mary. 2009. *99 Cara Menjadikan Anak Kerajinan Membaca*. Bandung: Kaifa.
- Linda dan Richard Eyre. 1999. *Mendidik Anak dengan Bijak*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Malak, Jurjis. 2004. *Gejolak Emosi Anak*. Bandung: Hikmah.
- Margareth. 1991. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- M. Dimiyati Mahmud. 1990. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE.
- Moeslichatoen R. 1999. *Metode Pengajaran ditaman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nababan, Sri Utami Subyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.